MUSIK DALAM SEJARAH DUNIA ISLAM

Moch. Yunus
Dosen PBA INZAH Genggong Kraksaan
mochyunus701@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang sejarah musik dalam sejarah islam. Sejarah membuktikan bahwa musik yang selama ini dikenal sebagai musik Islam ternyata tidak murni berasal dari Arab. Kesenian ini lahir dari kearifan umat Muslim terdahulu yang mengolaborasikan musik-musik dari Arab. Pendapat para ulama yang pro dan kontra terletak pada perbedaan perspektif mereka. Ada ulama yang melihat musik dari perspektif Alquran dan hadis; ada yang melihatnya dari perspektif sosial budaya; dan ada pula yang berusaha bersikap lebih arif, yakni melihat musik dari perspektif agama dengan mempertimbangkan kemaslahatan sosial umat Islam. bahkan telah dibuktikan secara ilmiah efek musik pada pikiran dan badan manusia. Bahkan, para ilmuwan di era Turki Usmani sudah mampu menetapkan jenis musik tertentu untuk penyakit tertentu.

Keyword : *Music, History, Islam.*

Abstract

This article explains about the history of music in the history of Islam. The history has proven that the music known as the islamic music is not native to Arabic. It was born of earliest muslims wisdom collaborating some music from Arabic. Ulama's arguments about pro and contra areon their different perspective. There is Ulama examining music by both Qur'an and Hadith perspective, and also by sociocultural perspective. Then, there is others who is more wiser in examining the music by religion perspective considering Muslims' importance. Morever, the effect of music in human body and mind has been proven scientifically. Scientists in Turki Usmani era has been able to determine type of music to heal a disease.

Keyword : *Music, History, Islam*

Pendahuluan

Di dunia Islam, musik dapat dipelajari dari berbagai sudut pandang. Musik dinilai sebagai warisan historis dari abad keemasan, seni pertunjukan, cabang ilmu pengetahuan, dan sebagai media ketaatan spiritual. Pandangan tentang musik dipengaruhi oleh keyakinan dan kelembagaan Islam.

Ada anggapan yang berkembang luas bahwa Islam ortodoks menolak adanya musik dan tilawatil-Qur'an. Satu-satunya praktik melodis yang diterima mereka adalah Adzan. Dalam musik yang sama, musik sufisme dianggap sebagai praktik dari kelompok Islam heterodoks atau Islam populer. Baik praktik dalam Islam ortodoks maupun sufi dikategorikan berbeda dari dunia sekuler dari dunia mereka. Kesalahan pandang dari pendekatan dalam memahami musik dapat diperbaiki dengan lebih menyadari dan mengakui banyaknya ragam praktik musik Islam.

Al-quran tidak dijumpai kecaman terhadap musik. Meski demikian, dalam hadis ditemukan banyak pernyataan yang memperingatkan terhadap musik dan alat-alat musik. Ulama kontemporer, Yusuf al-Qaradhawi, juga membahas soal musik dalam bukunya, Halal dan Haram dalam Islam, al-Qaradhawi tak mempermasalahkan musik, namun memberikan sejumlah persyaratan, di antaranya bukan mengarah ke kemaksiatan. Dalam sejarah Islam, musik memainkan peran cukup luas dan menjadi seni yang populer.

Melihat fakta itu, masihkah kita ragu bahwa peradaban Islam tidak memberikan kontribusi dalam perkembangan musik dunia? Sejarah peradaban Islam memberikan kita kata kunci "musik adalah sains".

Pembahasan

Makna Musik spiritual

Diskusi tentang seni dan spiritulitas Islam tak akan lengkap tanpa menyinggung musik, mengingat musik mempunyai arti penting dari sudut pandang spiritual tidak hanya bagi musik itu sendiri melainkan juga dalam hubungannya dengan syair. Sebagaimana halnya Al-Qur'an yang dengan melagukannya merupakan hidangan yang sangat bergizi bagi jiwa kaum mukmin, sekalipun secara teknis melagukan Al-Qur'an tidak pernah disebut sebagai musik, tetapi musiqa atau ghina'. [1]

[1] L. Al-Faruqi,'Al-Ghozali on sama', dalam L. Al-Faruqi (ed), *Essay in Islamic and Comparative Studies,* Herndon, Virginia, 1982, 44-45.

Musik adalah: ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).[2]

Kegembiraan yang dirasakan setiap jiwa dalam mendengarkan musik juga berbeda-beda. Musik dapat dinikmati sesuai dengan tingkat kesucian Ruh(ruh-i muqaddas). Musik berfungsi untuk menentramkan pikiran dari beban kemanusiaan (basyariyyat), dan menghibur tabiat manusia. Ia merupakan stimulan untuk melihat rahasia ketuhanan (asrar-i rabbani). Bagi sebagian orang, musik merupakan godaan karena ketidakkesempurnaan mereka. Ada juga yang telah mencapai kesempurnaan, musik merupakan peringatan (‘ibrat). Musik tidak diperuntukkan bagi mereka yang masih berada pada tingkat dasar, apalagi yang hatinya telah beku, karena akan menyebabkan mereka hancur. Namun yang hatinya gembira tak peduli apakah dia berhasil atau gagal menemukan jiwa, perlu mendengarkan musik. Karena dalam musik terdapat ratusan ribu kegembiraan, yang salah satunya dapat membantu seseorang melintasi ribuan tahun perjalanan untuk mencapai ma’rifat yang tidak dapat dicapai ahli ma’rifat melalui berbagai jenis ibadah lainnya.[3]

Pengertian ini sesuai dengan pendapat Hamzah (1988) yang menyatakan bahwa: Perkembangan musik melayu dapat diklasifikasikan kepada sembilan bentuk, berdasarkan bentuknya yaitu (1) musik tradisional melayu, (2) musik pengaruh India, Persia, dan Thailand atau Siam seperti: nobat, menhora, makyong, dan rodat, (3) musik pengaruh Arab seperti: gambus, kasidah, ghazal, zapin, dan hadrah, (4) nyanyian anak-anak, (5) musik vokal (lagu) yang berirama lembut seperti tudung periuk, damak, dondang sayang, dan ronggeng atau joget, (6) keroncong dan stambul yang tumbuh dan berkembang awalnya di Indonesia, (7) lagu-lagu langgam, (8) lagu-lagu patriotik tentang tanah air, kegagahan, dan keberanian, (9) lagu-lagu ultramodern yang kuat dipengaruhi budaya barat.

Berdasarkan pendapat diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwasanya musik dapat juga disebut sebagai media

---

[2] Kamus besar bahasa Indonesia , 1996, 602.

[3] Sayyid Husen Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam,*1993, (Bandung:Mizan), 169.

seni, dimana pada umumnya orang mengungkapkan kreativitas dan ekspresi seninya melalui bunyi-bunyian atau suara. Oleh karena itulah pengertian musik sangat Universal, tergantung bagaimana orang memainkannya serta menikmatinya.

Seni musik adalah cetusan ekspresi perasaan atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi. Bisa dikatakan, bunyi (suara) adalah elemen musik paling dasar. Suara musik yang baik adalah hasil interaksi dari tiga elemen, yaitu: irama, melodi, dan harmoni. Irama adalah pengaturan suara dalam suatu waktu, panjang, pendek dan temponya, dan ini memberikan karakter tersendiri pada setiap musik. Kombinasi beberapa tinggi nada dan irama akan menghasilkan melodi tertentu. Selanjutnya, kombinasi yang baik antara irama dan melodi melahirkan bunyi yang harmoni.[4]

Musik termasuk seni manusia yang paling tua. Bahkan bisa dikatakan, tidak ada sejarah peradaban manusia dilalui tanpa musik, termasuk sejarah peradaban Melayu. Dalam masyarakat Melayu, seni musik ini terbagi menjadi musik vokal, instrument dan gabungan keduanya. Dalam musik gabungan, suara alat musik berfungsi sebagai pengiring suara vokal atau tarian. Alat-alat musik yang berkembang di kalangan masyarakat Melayu di antaranya: canang, tetawak, nobat, nafiri, lengkara, kompang, gambus, marwas, gendang, rebana, serunai, rebab, beduk, gong, seruling, kecapi, biola dan akordeon. Alat-alat musik di atas menghasilkan irama dan melodi tersendiri yang berbeda dengan alat musik lainnya.

Perkembangan seni musik pada zaman Rasulullah

Pada umumnya orang ‘Arab berbakat musik sehingga seni suara telah menjadi suatu keharusan bagi mereka semenjak zamān jāhilliyah. Di Hijāz kita dapati orang menggunakan musik mensurat yang mereka namakan dengan IQA (irama yang berasal dari semacam gendang, berbentuk rithm).[5] Mereka menggunakan berbagai intrusmen (alat musik), antara lain seruling, rebana, gambus, tambur, dan lain-lain. Setelah bangsa ‘Arab masuk Islam, bakat musiknya berkembang dengan mendapat jiwa dan semangat baru. Pada masa Rasūlullāh, ketika Hijāz menjadi pusat politik, perkembangan musik tidak menjadi berkurang.

Dalam buku-buku Hadīts terdapat nash-nash yang membolehkan seseorang menyanyi, menari, dan memainkan alat-

[4] Imam Al-Ghazali, Muhtashor Ihya’ Ulumuddin, (Jakarta: Pustaka Amani), . 187

[5] http://lintassarkem.blogspot.com/2011/08/musik-di-dunia-islam.html

alat musik. Tetapi kebolehan itu disebutkan pada nash-nash tersebut hanya ada pada acara pesta-pesta perkawinan, khitanan, dan ketika menyambut tamu yang baru datang atau memuji-muji orang yang mati syahīd dalam peperangan, atau pula menyambut kedatangan hari raya dan yang sejenisnya.[6]

Dalam tulisan ini kami kutipkan beberapa riwāyat saja, antara lain riwāyat Bukhārī dan Muslim dari ‘Ā’isyah r.a. ia berkata [7]*"Kedua-duanya (perempuan itu) bukanlah penyannyi"):* "Pada suatu hari Rasūlullāh masuk ke tempatku. Di sampingku ada dua gadis perempuan budak yang sedang mendendangkan nyanyian (tentang hari) Bu‘ats .[8] (Kulihat) Rasūlullāh s.a.w. berbaring tetapi dengan memalingkan mukanya. Pada sā‘at itulah Abū Bakar masuk dan ia marah kepada saya. Katanya: "Di tempat Nabi ada seruling setan?" Mendengar seruan itu, Nabi lalu menghadapkan mukanya kepada Abū Bakar seraya bersabda: "Biarkanlah keduanya, hai Abū Bakar!". Tatkala Abū Bakar tidak memperhatikan lagi maka saya suruh kedua budak perempuan itu keluar. Waktu itu adalah hari raya di mana orang-orang Sudan sedang (menari dengan) memainkan alat-alat penangkis dan senjata perangnya (di dalam masjid)....."

Dalam riwāyat lain Imām Bukhārī menambahkan lafazh[9]*:*

يَا أَبَا بَكْرٍ إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيْدًا وَ هذَا عِيْدُنَا

"Wahai Abū Bakar, sesungguhnya tiap bangsa punya hari raya. Sekarang ini adalah hari raya kita (umat Islam)."

"Bahwa dia pernah mengawinkan seorang wanita dengan seorang laki-laki dari kalangan Anshār. Maka Nabi s.a.w. bersabda: "Hai ‘Ā’'isyah, tidak adakah padamu hiburan (nyanyian) karena sesungguhnya orang-orang Anshār senang dengan hiburan (nyanyian).

Imām An-Nasā’i meriwayatkan dalam bāb Mengumumkan Pernikahan Dengan Suara (Nyanyian) dan Rebana yang diriwayatkannya dari M. bin Hathib bahwa Nabi s.a.w. bersabda[10]*:*

فَصْلُ مَا بَيْنَ الْحَلاَلِ وَ الْحَرَامِ: الدُّفُّ وَ الصَّوْتُ فِي النِّكَاحِ

---

[6] Dr. M. Quraish shihab, *Studi Kritis Atas Nabi SAW*, Bandung: Mizan, 78.

[7]Shahih Bukhari, *Hadīts No. 949, 925. Shahih Muslim, Hadīts No. 829 dengan tambahan lafazh*:(وَ لَيْسَتَا مُغَنِّيَتَيْنِ)

[8] *(Bu‘ats adalah nama salah satu benteng untuk Al-AWS yang jaraknya kira-kira dua hari perjalanan dari Madīna Di sana pernah terjadi perang dahsyat antara kabilah Aus dan Khazraj tepat 3 tahun sebelum hijrah)*.(di dalam riwāyat Muslim ditambah dengan menggunakan rebana).

[9] Shahih Bukhari, *Hadīts No. 509, 511*

[10] Sunan An-Nasai*’I, Jilid VI, . 127*

"Tanda pemisah (pembeda) antara yang halāl dengan yang harām (dalam suatu pernikahan) adalah (mengumumkanmua dengan) memainkan rebana dan menyanyi."

Perkembangan Seni Musik pada Masa Abbasiyah

Pada umumnya orang Arab memiliki bakat musik, sehingga seni suara atau seni musik menjadi suatu keharusan bagi mereka sejak zaman jahiliyah. Hal ini terus berkembang pada masa Bani Umayah hingga Abbasiyah. Pada masa pemerintahan dinasti bani Abasiyah, music islam mengalami kejayaan.

1. Penyusun Kitab Musik

   Diantara para pengarang karya kitab music adalah sebagai berikut :

   a. Yunus bin Sulaiman (wafat tahun 765 M) Beliau adalah pengarang teori music pertama dalam islam. Karya musiknya sangat bernilai, sehingga banyak musikus eropa yang meniru.
   b. Kbalib bin Abmad (wafat tahun 791 M). beliau mengarang buku-buku teori musik mengenai not dan irama. Dijadikan sebagai bahan rujukan bagi sekolah-sekolah tinggi musik diseluruh dunia.
   c. Ishak bin Ibrahim al-Mousuly (wafat tahun 850 M). ia telah berhasil memperbaiki musik jahiliyah dengan sistim baru. Dia mendapat gelar Raja Musik.
   d. Hunain bin Isbak (wafat tahun 873 M). Ia telah berhasil menerjemahkan buku-buku teori musik karangan Plato dan Aristoteles.
   e. Al-Farbii selain sebagai seorang filosuf, ia juga dikenal sebagai seniman dan ahli music. Karyanya banyak diterjemahkan kedalam bahasa Eropa dan menjadi bahan rujukan bagi para seniman dan pemusik Eropa.

2. Pendidikan Musik.

   Selain dari penyusunan kitāb musik yang dicurahkan pada akhir masa Daulah Umayyah. Pada masa itu para khalīfah dan para pejabat lainnya memberikan perhatian yang sangat besar dalam pengembangan pendidikan musik.[11]

   Banyak sekolah musik didirikan oleh negara Islam di berbagai kota dan daerah, baik sekolah tingkat menengah maupun sekolah tingkat tinggi. Sekolah musik

[11] Prof. A.Hasmy, *Sejarah kebudayaan Islam, . 320-321*

yang paling sempurna dan teratur adalah yang didirikan oleh Sa'id 'Abd-ul-Mu'mīn (wafat tahun 1294 M.).

Salah satu sebab mengapa dalam Daulah 'Abbāsiyyah mendirikan banyak sekolah musik adalah karena keahlian menyanyi dan bermusik menjadi salah satu syarat bagi pelayan (budak), pengasuh, dayang-dayang di istana dan di rumah pejabat negara atau pun di rumah para hartawan untuk mendapatkan pekerjaan. Karena itu telah menjadi suatu keharusan bagi para pemuda dan pemudi untuk mempelajari musik.[12]

Sejarah Musik pada Masa Kejayaan

Pada awal era kejayaan Islam, telah lahir tokoh-tokoh besar di bidang seni musik. Para ilmuwan Muslim juga telah menjadikan musik sebagai media pengobatan atau terapi. Kegemilangan peradaban Islam ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan ini bersentuhan erat dengan moral Islam, budaya Arab, dan kebudayaan besar lainnya.

Oleh karena itu, yang disebut sebagai kebudayaan Islam tidak selamanya berasal dari Arab. Bisa jadi ia hasil adopsi atau akulturasi antara budaya Arab dan budaya luar. Sejarah membuktikan bahwa musik yang selama ini dikenal sebagai musik Islam ternyata tidak murni berasal dari Arab.

Kesenian ini lahir dari kearifan umat Muslim terdahulu yang mengolaborasikan musik - musik dari Arab, Persia, India, dan Yunani. Banyak ilmuwan Muslim yang menerjemahkan buku-buku tentang musik dari Yunani, terutama pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun.

Tak heran jika pada awal era kejayaan Islam telah lahir tokoh-tokoh besar di bidang seni musik. Ada musisi ternama dan sangat disegani, yaitu Ishaq Al-Mausili (767 M-850 M). Ada pula pengkaji seni musik yang dihormati, seperti Yunus bin Sulaiman Al-Khatib (wafat tahun 785 M). Munculnya seniman dan pengkaji musik di dunia Islam menunjukkan bahwa umat Muslim tidak hanya melihat musik sebagai hiburan. Lebih dari itu, musik menjadi bagian dari ilmu pengetahuan yang dikaji melalui teori-teori ilmiah.[13]

---

[12] Ibid, 322

[13] Ibnu Khaldun, t.t. *Muqaddimah*, edisi. bahasa Indonesia penerjemah Tim Pustaka Firdaus, cet. Ke-1, Pustaka Firdaus Jakarta. 512.

Para ilmuwan Muslim juga telah menemukan musik sebagai media pengobatan atau terapi. Tokoh dalam bidang ini di antaranya adalah Abu Yusuf Yaqub ibnu Ishaq al-Kindi (801-873 M) dan al-Farabi (872-950 M). Kajian tentang musik sebagai sistem pengobatan berkembang semakin pesat pada masa Dinasti Turki Usmani.

Pada masa ini, telah dibuktikan secara ilmiah efek musik pada pikiran dan badan manusia. Bahkan, para ilmuwan di era Turki Usmani sudah mampu menetapkan jenis musik tertentu untuk penyakit tertentu. Misalnya, jenis musik huseyni dapat mengobati demam.Pengaruh Islam dalam perkembangan musik dunia cukup besar. Di waktu itu ada 2 jenis musik: vokal dan musik instrumen. Musik vokal melahirkan : qit'a (fragmen); ghazal (lagu cinta) dan mawl (lagu tentang keindahan). Musik instrumen membuat terciptanya qasaba (nay), tabla (drum), duff (tamborin) dan qasa (cymbal).[14]

Peradaban Islam masuk di Eropa melalui Spanyol dan Balkan, telah mempengaruhi perkembangan musik di Barat. Pada abad ke 8 misalnya, seorang pendeta Kristen, St Medrad Evangel, mencoba memasukan unsur musik Islam ke dalam musik gereja. Seabad kemudian masyarakat barat di spanyol mulai mengenal ritme dan metrum (pergantian naik turunnya suara secara teratur yang berasal dari Al Farabi abad 12), kemudian kaum birokrat Spanyol yang beragama Kristen mengembangkan jenis musik vokal troubadaour-musik yang dimainkan secara solo yang kemudian menjadi embrio folklore atau musik rakyat.[15]

Beberapa Tokoh Musik Islam

1. Musik Arab menyerap unsur-unsur musik dari Persia dan Roma. Salah satu tokohnya adalah Said Ibnu Mashaj –Mekkah.
2. Penulis teori musik yang pertama di zaman Islam adalah Sulaiman (765) yang belakangan juga mempengaruhi pemusik Eropa.
3. Khalil bin Ahmad (wafat 791) orang pertama di zaman Islam yang memperkenalkan teori menuliskan irama musik dengan not balok.

[14] Prof. A. Hasmy, *Kebudayaan Islam*, (Bandung: Bulan Bintang, 1986) . 320-321

[15] Hasan Muarif Ambary, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve,1997) . 412

4. Yahya bin Mansur Al-Mausuly, menulis teori musik, terutama not huruf dan teori dansa.
5. Ishak bin Ibrahim al Mausuly (wafat 850), berhasil memperbaiki musik Arab di zaman Jahiliah dengan sistem baru. Berkat kepiawaiannya, penulis kitab "Kitabul ilhan Ghanam" (Buku Not dan Irama) itu kemudian mendapatkan julukan "Imamul Mughiyah","Raja Penyanyi"
6. Hunia bin Ishak (873), berhasil menyalin sejumalh teori musik karangan dua filsuf Yunani, Plato dan Aristoteles,"Problemata dan De Anima". Ia juga menerjemahkan De Voce" karya Galen.
7. Filsuf besar al-Kindi (874) telah menulis tujuh buku tentang musik.
8. Tsabit ibnu Qurra (901), Muhammad ibnu Zakaria ar Razi (929) dan Qusta ibnu Luqa (932)
9. Al Farabi, ia adalah musisi yang handal dan teoritikus musik yang hebat, karya-karyanya banyak mempengaruhi perkembangan musik Barat.

Dan itu bisa dimaklumi sebab ketika Baghdad di hancurkan oleh Hulagu Khan, maka seluruh peninggalan2 Islam, Kitab2 ilmu yang dikembangkan oleh umat Islam, di hancurkan dan di tenggelamkan di sungai Tigris, sampai air sungainya menghitam karena lunturan tintanya.

Ketika keilmuan Islam berkembang lagi di Cordova, maka kemudian Spanyol / Andalusia di kuasai oleh orang-orang Nasrani lagi, kembali lagi dilakukan "pemutusan Sejarah" dan sampai sekarang ini sehingga kita merasa bahwa orang-orang dari Baratlah sebagai sumber ilmu, sumber filsafat, sumber pengetahuan, termasuk sumber asalnya segala macam alat musik dan ilmu musiknya pula.[16]

Pro dan kontra seputar musik

Terlepas dari perhatian ilmuwan dan umara pada musik hingga menjadi karya seni yang mengagumkan, musik selalu saja menjadi bahan polemik banyak ulama. Maklum saja, seni musik memang punya pengaruh yang kuat pada masyarakat sehingga ulama merasa perlu mengawal perkembangannya, apakah sejalan dengan syariat Islam atau tidak.

[16] Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* cet. III(Remaja Rosdakarya:Bandung, , 1993) 78.

Pendapat para ulama yang pro dan kontra terletak pada perbedaan perspektif mereka. Ada ulama yang melihat musik dari perspektif Alquran dan hadis; ada yang melihatnya dari perspektif sosial budaya; dan ada pula yang berusaha bersikap lebih arif, yakni melihat musik dari perspektif agama dengan mempertimbangkan kemaslahatan sosial umat Islam.[17]

Kelompok yang ketiga berusaha tidak terjebak pada jenis atau suara musik, tetapi melihat efek yang ditimbulkan oleh musik itu. Jika musik yang disajikan tidak mengakibatkan efek-efek buruk pada kehidupan individu dan sosial, hukumnya halal. Demikian pula sebaliknya.

Tidaklah dilarang mendengarkan lagu diwaktu ada pengantin, walimah dan aqiqah serta yang lainnya, karena menggerakkan tambahan kegembiraan yang mubah. Hal itu ditunjukkan oleh nyanyian para wanita dengan rebana ketika menyambut kedatangan rasulullah Saw.dari Mekah.

طلع البدر علينا * من ثنية الوداع
وجب الشكر علينا * ماداعا لله داع

Artinya :

Telah datang purnama diatas kita * Dari thaniyyatil wada'

Wajiblah kita bersyukur * Selama ada da'I yang menyeruh pada Allah[18]

Dalam konteks Indonesia, perbedaan pendapat ulama tentang musik mengakibatkan polarisasi pandangan umat Islam terhadap musik itu. Ada musik yang dianggap Islami dan tidak Islami. Warna musik kasidah atau nasyid yang kental dengan pengaruh Arab mendapatkan predikat sebagai musik Islami. Sedangkan, dangdut, keroncong, pop, rock, jazz, dan lain-lain termasuk kategori yang tidak Islami.

Kesimpulan

Pada umumnya orang 'Arab berbakat musik sehingga seni suara telah menjadi suatu keharusan bagi mereka semenjak zamān jāhilliyah. Pada masa Rasūlullāh, ketika Hijāz menjadi pusat politik, perkembangan musik tidak menjadi berkurang. Pada masa pemerintahan dinasti bani Abasiyah, music islam mengalami kejayaan. Banyak sekolah musik didirikan oleh negara Islam di berbagai kota dan daerah, baik sekolah tingkat menengah maupun

[17] Muhtasar, *Ihya' Ulumuddin*..... 183
[18] Muhtasar, *Ihya' Ulumuddin*..... 187

sekolah tingkat tinggi. Sekolah musik yang paling sempurna dan teratur adalah yang didirikan oleh Sa'id 'Abd-ul-Mu'mīn (wafat tahun 1294 M.).

Kebudayaan Islam tidak selamanya berasal dari Arab. Bisa jadi ia hasil adopsi atau akulturasi antara budaya Arab dan budaya luar. Musik adalah contohnya. Sejarah membuktikan bahwa musik yang selama ini dikenal sebagai musik Islam ternyata tidak murni berasal dari Arab. Kesenian ini lahir dari kearifan umat Muslim terdahulu yang mengolaborasikan musik-musik dari Arab, Persia, India, dan Yunani. Pendapat para ulama yang pro dan kontra terletak pada perbedaan perspektif mereka. Ada ulama yang melihat musik dari perspektif Alquran dan hadis; ada yang melihatnya dari perspektif sosial budaya; dan ada pula yang berusaha bersikap lebih arif, yakni melihat musik dari perspektif agama dengan mempertimbangkan kemaslahatan sosial umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Ambary, Muarif,. Hasan. *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve,1997).

Bukhari, Shahih. *Hadīts No. 949, 925.*

Ghazali, Al- Imam. Muhtashor Ihya' Ulumuddin. (Jakarta: Pustaka Amani, 2000).

Hasmy, A. *Sejarah kebudayaan Islam.* Bandung:Bulan Bintang. 1986.

http://lintassarkem.blogspot.com/2011/08/musik-di-dunia-islam.html.

Kamus besar bahasa Indonesia , 1996, hlm 602 .

Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*, edisi. bahasa Indonesia penerjemah Tim Pustaka Firdaus, cet. Ke-1. (Jakarta: Pustaka Firdaus).

Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* cet. III. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993).

Sayyid Husen Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam. (*Bandung:Mizan, 1993).

Shihab, Quraish, M. *Studi Kritis Atas Nabi SAW*. (Bandung: Mizan, 2001)

Sunan An-Nasai*'I, Jilid VI'.*